



IMPLIKASI QIRA'AT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Achmad Mohammad Fikrudh Dhuha

Pascasarjana, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kediri

am1011119@gmail.com

Informasi Artikel

Diajukan: 12-12-2024
Diterima: 12-24-2024
Diterbitkan: 01-01-2025

Abstract

Seperangkat ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an lazim disebut Ulumul Qur'an. Sebagian yang tergolong di dalamnya adalah Ilmu Qira'at, secara garis besar merupakan ilmu cara baca. Walaupun, sejumlah ulama' ahli Al-Qur'an ada yang menganggap bahwa qiraat merupakan kajian yang kurang menarik, karena kajian ini tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan umat islam sehari-hari. Namun demikian, justru yang diperhatikan adalah sejauh mana wacana qiraat mampu memberi kita manfaat, khususnya berkaitan tafsir ayat-ayat hukum, dan lainnya. Oleh karena itu kita perlu pemahaman, pengetahuan dan hal-hal yang menyangkut qiraat. Qira'at Mutawatirah bukanlah hasil ijtihad seseorang, ia adalah wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui perantara Jibril, lalu dibacakannya kepada para sahabat Nabi, kemudian oleh para sahabat, secara berantai bacaan itu diajarkan kepada para tabi'in melalui talaqqi dan mushafahah yang pada akhirnya diterima oleh para imam qari' yang kemudian meletakkan dasar-dasar bacaannya dan kaidah-kaidahnya berdasarkan apa yang telah mereka terima dari para tabiin guru-guru mereka. Oleh karenanya bacaan-bacaan ini lalu dinisbatkan kepada mereka. Qira'at tujuh yang dikenal sekarang memiliki sanad bacaan (qira'at) yang bersambung dengan bacaan Rasulullah Saw. Seluruh qiraah tujuh juga mengambil sanad dari pembesar tabi'in dan sahabat yang ada di zamannya. Artikel ini bertujuan untuk membahas implikasi qira'at dalam penafsiran al-qur'an, menggunakan metode penelitian kuantitatif yang ditulis berdasarkan kondisi dan situasi subjek yang diteliti. Dengan kajian pustaka, ditemukan bahwa paling tidak ada dua penafsiran yang menimbulkan ijtihad hukum serta urgensi dari ilmu Qira'at itu sendiri.

Keywords: *Qira'at, Tujuh, Mutawatirah*

Copyright C 2025 MQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Bisnis Hadis. All rights reserved

Editorial Office :

MQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Hadis

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Qira'at Al-Qur'an sejak lama telah mendapatkan porsi perhatian yang besar dari para ulama, berbagai macam usaha mereka dalam mengkaji dan melestarikan bacaan-bacaan ini, mereka menyusun berbagai kitab yang memuat tata cara bacaan (qira'at) tersebut baik dengan metode al-Jam'iy (penggabungan) maupun at-Tafridi (satu persatu) yang memuat karakteristik masing-masing bacaan dan cara membacanya. Abad pertama dan abad kedua hijriah adalah masa yang sangat berpengaruh dalam penyebaran qira'ah sab'ah. Tercatat pada dua abad ini, akulturasi budaya dan peradaban berkembang sangat pesat. Pengajaran Al-Qur'an pun telah menyebar merata di berbagai wilayah umat Islam saat itu.

Perluasan wilayah Islam dan penyebaran Al-Qur'an oleh para sahabat dan umat di berbagai kota telah menyebabkan munculnya berbagai jenis qira'ah. Para ulama menulis *qira'at-qira'at* ini, dan beberapa di antaranya menjadi terkenal, yang menghasilkan tujuh qira'at, sepuluh qira'at dan empat belas istilah qira'at. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan qira'at antara lain: syakal, harokat atau surat. Karena manuskrip itu tidak berguna sebelumnya syakal dan harokat, kemudian imam qira'at membantu memberikan bentuk-bentuk qira'at. Nabi sendiri mengutarakan versi qira'at kepada para sahabat. Adanya pengakuan Nabi (taqrir) tentang berbagai versi qira'ah turut mendukung. Perbedaan bacaan riwayat para sahabat Nabi ketika membaca kitab suci lebih dikarenakan perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai elemen etnis Arab zaman Nabi.

Tentu fenomena ini menjadi sebuah tantangan baru bagi para Ulama. Sebab pada masa sahabat, Al-Qur'an diajarkan dengan musyafahah yaitu guru membacakan kepada murid kemudian murid mengulangi bacaannya di depan guru. Seiring berjalannya waktu, para ulama melihat harus ada sebuah

penulisan baku tentang cara baca Al-Qur'an yang telah diajarkan oleh para guru mereka.

Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya cakupan wilayah umat Islam. Di mana banyak orang-orang dari berbagai suku bangsa dari luar negeri Timur Tengah yang mulai belajar agama Islam. Sehingga mereka juga mulai belajar cara baca Al-Qur'an. Qira'ah sab'ah pertama kali muncul pada Hijriyah pada abad ke-3. Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, minat mempelajari qiro'ah sedang menurun. Pembatasan angka tujuh (7) ini berawal dari pemikiran seorang ahli qira'at dan ulama asal Bagdad, Ibnu Mujahid, yang karyanya berjudul Kitab as-Sab'ah. Bahkan, sebelum Ibn Mujahid (Ibn Mujahid), beberapa ulama menulis buku tentang Qiroat dengan batasan tertentu.

Rasulullah Saw menyuruh umatnya untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana cara baca yang dipakai oleh bangsa Arab khususnya dalam makharijul huruf agar bacaan Al-Qur'an tetap terjaga walaupun para pemeluk Islam di berbagai penjuru.⁴ Bukan hanya orang Arab. Perbedaan *qira'at* karena perbedaan antara *qira'at* dan taqrir Nabi Muhammad menentang berbagai qiraat, berbagai *qira'at* yang diturunkan oleh Allah SWT, Ada perbedaan bahasa atau dialek. Penting untuk mempelajari berbagai *qira'at* Dan memiliki pengaruh yang besar dalam memperoleh istinbath hukum dari Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Qira'at

Qira'at secara etimologi merupakan *isim mashdar* dari kata **قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً** yang artinya baca, membaca. Sedangkan secara terminologi telah dikemukakan oleh para pakar Al-Qur'an, diantaranya :

1. Menurut az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin AF, *qira'at* adalah perbedaan lafal-lafal Al-Qur'an baik

menyangkut penyebutan huruf maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut.

2. Menurut Imam Syihabbuddin al-Qatalani dalam kitab *Lataif al-Isyarat fi Funun al-Qira'at* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Faizah, menjelaskan bahwa *qira'at* adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qira'at* (cara pengucapan *lafad* Al-Qur'an) yang menyangkut aspek *lughat*, *i'rab*, *hadzf*, *isbat*, *fasl*, *wasl* yang diperoleh dengan cara periwayatan.
3. Menurut Ali as-Sabuni dalam kitab *at-Tibyan fi 'Uhum Al-Qur'an qira'at* adalah salah satu aliran dalam mengucapkan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah satu imam qura' ang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan berdasarkan sanad-sand sampai kepada Rasul.

Jadi disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa *qira'at* adalah ilmu yang membahas tentang perbedaan cara pengucapan lafadz-lafadz, metode dan riwayat Al- Qur'an yang disandarkan oleh tujuh imam qurra' sebagai suatu madzab yang berbeda-beda dengan yang lainnya.

b. Syarat-Syarat Qira'at dikatakan shahih

Untuk menangkalkan penyelewengan *qira'at* yang sudah muncul, para imam dari kalangan salaf maupun khalaf telah menetapkan syarat *qira'at* dapat dikatakan shahih. Menurut Al-Jaziri dalam kitabnya *An-Nasyr* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, sebagai berikut :

1. *Qira'at* harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab
2. *Qira'at* tidak menyalahi *rasm utsmani*
3. Memiliki sanad yang *sahih* (diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *dhabit*) serta diriwayatkan secara *mutawatir*).

Jadi apabila ketiga persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka qiraah itu kualitasnya dhaif (lemah), walaupun berasal dari tujuh imam. Inilah aturan shahih yang telah

ditetapkan oleh imam-imam, baik dari kalangan salaf maupun khalaf.

c. Macam bentuk Qira'at dan pembagiannya

Macam-macam tingkatan *qira'at* menurut Ibnu Al-Jaziri sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i itu ada enam macam, yaitu sebagai berikut :

1. **المُتَوَاتِر** adalah *qira'at* yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayatan yang banyak dari periwayatan yang banyak pula sehingga mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta. *Qira'at* yang tergolong *mutawatir*, yaitu *qira'at sab'ah*. *Qira'ah mutawatir* ini adalah *qira'at* yang sah dan resmi sebagai Al-Qur'an dan dapat dijadikan *hujjah*.
2. **المَشْهُور** adalah *qira'at* yang *sanad*-nya *sahih* yang diriwayatkan oleh orang banyak, akan tetapi tidak sampai tingkatan *mutawatir*. Disamping itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm utsmani*. *Qira'at* ini dinisbatkan kepada 3 Imam terkenal yaitu: Abu Ja'far ibn Qa'qa al-Madani, Ya'qub al-Hadrami, Khalaf al-Bazzar.
3. **الْأَحَاد** adalah *qira'at* yang tidak mencapai derajat *masyhur*, *sanad*-nya *sahih*, akan tetapi menyalahi *rasm utsmani* atau pun kaidah bahasa Arab. *Qira'at* ini tidak sah dibaca sebagai riwayat yang dikeluarkan oleh hakim dari jalur Ashil Al-Jahdari dari Abi Bakrah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW, membaca ayat:

مُتَكِنِينَ عَلَى رَفَافٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيَّ جَسَانٍ

Lafadz رَفَافٍ dan عَبَاقِرِيَّ pada *qira'at mutawatir* dibaca رَفْرَفٍ dan عَبْقَرِيَّ.

4. **الشَّاذُّ** (menyimpang) adalah *qira'at* yang *sanad*-nya tidak *sahih*. Seperti *qira'at* Ibnu Al-Sumaifi':

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَتِنَا لَعِافُونَ

Lafadz **نُجِّيكَ** itu dibaca dengan *h}a'* bukan dengan *jim*. *Qira'at* ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam bacaan dan bukan termasuk Al-Qur'an.

5. **المَوْضُوع** (palsu) yaitu *qira'at* yang hanya dinisbatkan kepada orang seseorang tanpa asal-usul yang tidak sama sekali. Misalnya *qira'at* yang dikumpulkan oleh Muhammad Jafar Al-Khuza'i dan ia mengatakannya bersumber dari Abu Hanifah yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Pada ayat di atas sebenarnya pada lafadz **اللَّهُ** itu berharakat fathah dan **الْعُلَمَاءُ** itu berharakat *dhomeh*.

Lafad **الْعُلَمَاءُ** itu seharusnya menjadi *fa'il* (subjek) bukan *maf'ul* (obyek).

Menurut Imam As-Suyuthi yang dikutip oleh Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, beliau menambahkan satu macam *qira'at* yaitu :

6. **الْمُدْرَج** adalah adanya sisipan pada bacaan yang berfungsi sebagai *tafsir* atau penjelas terhadap suatu ayat. Contoh *qira'at* Abi Waqqash yaitu:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُؤْرَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمِّ (النساء: 4)

Tambahan kalimat **مِنْ أُمِّ** sebagai penjelasan terhadap ayat tersebut.

Jadi penjelasan diatas menjelaskan macam-macam tingkatan *qira'at* berdasarkan jumlah *sanad* dalam periwayatan *qira'at* dari Nabi SAW.

d. Pembagian Qira'at Sesuai Tingkatan

Berikut ini adalah pembagian tingkatan qiraat para imam qiraat berdasarkan kemutawatiran qiraat tersebut, para ulama telah membaginya ke dalam 3 (tiga) kategori. Pertama, qira'at yang telah disepakati kemutawatirannya tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ahli Qira'at yaitu para imam Qira'at yang tujuh orang (Qira'at Sab'ah). Kedua, qira'at yang diperselisihkan oleh para ahli Qira'at tentang

kemutawatirannya, namun menurut pendapat yang shahih dan masyhur qiraat tersebut mutawatir, yaitu Qira'at para imam Qira'at yang tiga; imam Abu Ja'far, Imam Ya'kub dan Imam Khalaf.

Ketiga, Qira'at yang disepakati ketidak mutawatirannya (Qira'at Syaz) yaitu Qira'at selain dari Qira'at para imam yang sepuluh (Qira'at 'Asyarah). Qiro'ah Sab'ah atau tujuh bacaan adalah macam-macam cara membaca Al Qur'an yang berbeda. disebut tujuh bacaan adalah karena ada tujuh imam Qiro'ah yang masyhur (terkenal) dan masing-masing memiliki langgam bacaan tersendiri.

Pada tujuh imam Qiro'ah tersebut masing-masing memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi. tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca Al Quran. adapun perbedaan cara membaca tersebut, tidaklah semata-mata karena dibuat-buat baik oleh imam maupun perawinya. cara membaca tersebut merupakan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan memang seperti itulah Al Quran diturunkan.

Terdapat banyak hadits dalam berbagai riwayat yang intinya menyatakan, bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, diantaranya adalah hadits berikut :

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أقرأني جبريل على حرف فرا جعته فلم أزل استزيده ويزيدني حتى انتهى الى سبعة احرف.

“Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata: “Berkata Rasulullah SAW: “Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus-menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhari Muslim).

ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان هذا القرآن انزل على سبعة احرف فاقروا ما تيسر منه.

“Bersabda Rasul SAW: “Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah kamu mana yang mudah daripadanya.” (HR. Bukhari Muslim)

Adapun mengenai makna dari "tujuh huruf " tersebut ada dua pendapat yang kuat. pertama adalah tujuh macam bahasa dari Bahasa Arab mengenai satu makna, yaitu: Quraishy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Diumpamakan kalau dulu menggunakan ejaan yang lama bahasa Indonesia "*Doeloe*" dengan ejaan yang telah disempurnakan menjadi "*Dulu*" lafadz berbeda dengan bunyi yang sama. Maka Tulisan "*Doeloe*" dirubah menjadi "*Dulu*" tulisannya berubah tapi bacaannya sama. Padahal Bahasa Indonesia adalah Bahasa Pemersatu Bangsa.

Hikmah diturunkannya Al Qur’an dengan tujuh huruf antara lain memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa ummi (bahasa Arab sebagai bahasa induk), bukti kemukjizatan Al-Qur’an dari sisi kebahasaan orang Arab dan kemukjizatan dalam aspek makna dan hukum (ketujuh huruf tersebut memberikan deskripsi hukum yang dikandung Al Qur’an dengan lebih komprehensif dan universal). Qiro’ah Sab’ah adalah Qiro’ah Utsmani.

Pendapat yang paling masyhur mengenai penafsiran "Tujuh Huruf" adalah pendapat Ar-Razi yang dikuatkan oleh Az-Zarkani dan didukung oleh jumhur ulama. Berikut adalah Tujuh Imam yang sudah tidak diragukan lagi kemasyhurannya.

1. Imam Nafi. Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi’ ibnu Abdurrahman ibnu Abi Na’im al-Laitsy. asalnya dari Isfahan. Dengan kemangkatan Nafi’ berakhirlah kepemimpinan para qari di Madinah al-Munawwarah. Ia wafat pada tahun 169 H. Perawi Imam Nafi' yaitu Qalun (wafat pada tahun 12 H) dan Warasy (wafat pada tahun 197 H).
2. Ibnu ‘Amir. Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshshuby. Ia seorang Qadhi (hakim) di Damaskus pada masa

pemerintahan Walid ibnu Abdul Malik. Panggilannya adalah Abu Imran. ia adalah seorang tabi’in. belajar qira’ah dari Al-Mughirah ibnu Abi Syihab al-Mahzumi dari Utsman bin Affan dari Rasulullah SAW. Ia Wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Perawi Ibnu 'Amir : Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

3. Ibnu Katsir. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibnu Katsir ad-Dary al-Makky. ia adalah imam dalam hal qira’ah di Makkah, ia adalah seorang tabi’in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah ibnu Jubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas ibnu Malik. ia wafat di Makkah pada tahun 120 H. Perawi Ibnu Katsir ada al-Bazy (wafat pada tahun 250 H) dan Qunbul (wafat pada tahun 291 H).
4. ‘Ashim al-Kufy. Ia bernama lengkap ‘Ashim ibnu Abi an-Nujud al-Asady. Disebut juga dengan Ibnu Bahdalah. Panggilannya adalah Abu Bakar. ia adalah seorang tabi’in yang wafat pada sekitar tahun 127-128 H di Kufah. Perawi ‘Ashim al-Kufy ada Syu’bah (wafat pada tahun 193 H) dan Hafsah (wafat pada tahun 180 H).
5. Abu Amr juga mewarnai imam Qiroat. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amr Zabban ibnul ‘Ala’ ibnu Ammar al-Bashry seorang guru besar pada rawi. Disebut juga sebagai namanya dengan Yahya. Menurut sebagian orang nama Abu Amr itu nama panggilannya. Ia wafat di Kufah pada tahun 154 H. Perawi Abu Amr adalah ad-Dury (wafat pada tahun 246 H) dan as-Susy (wafat pada tahun 261 H).
6. Hamzah al-Kufy. Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Ibnu ‘Imarah az-Zayyat al-Fardhi ath-Thaimy seorang bekas hamba ‘Ikrimah ibnu Rabi’ at-Taimy. dipanggil dengan Ibnu ‘Imarh. wafat di Hawan pada masa Khalifah Abu Ja’far al-Manshur tahun 156 H. Perawi Hamzah al-Kufy, yaitu Khalaf (wafat tahun 229 H) dan Khallad (wafat tahun 220 H).
7. Al-Kisaiy. Nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Hamzah. seorang imam nahwu golongan Kufah. Dipanggil dengan nama

Abul Hasan. menurut sebagian orang disebut dengan nama Kisaiy karena memakai kisa pada waktu ihram. Ia wafat di Ranbawiyah yaitu sebuah desa di Negeri Roy ketika ia dalam perjalanan ke Khurasan bersama ar-Rasyid pada tahun 189 H. Perawi Al-Kisaiy ada Abul Harits (wafat pada tahun 424 H) dan ad-Dury (wafat tahun 246 H).

Para ulama juga memilih tiga orang selainnya yang Qira'atnya dipandang shahih dan mutawattir sehingga jumlahnya menjadi 10 orang imam Qira'at atau lebih dikenal dengan istilah "al-Qurra' al-asyrah", yaitu Qira'at para imam tujuh di atas dan ditambah Qira'at yang tiga; imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub dan Imam Khalaf. Qira'at di luar yang sepuluh ini dipandang syadz. Pengertian Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau memberitakan, sementara pengertian sanad adalah mata rantai persambungan periwayat. Dari kesepuluh Imam, yang paling banyak dianut oleh qari' Indonesia adalah Imam Ashim (no.5). Bacaannya diriwayatkan oleh Imam Hafs dan diajarkan kepada murid-muridnya sehingga riwayat ini sampai kepada Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazari yang selama ini kita kenal sebagai pengarang kitab tajwid "Jazariyah" yang sudah banyak dipelajari di kalangan santri.

Pemilihan imam Qira'at yang tujuh itu dilakukan oleh ulama pada abad ke-3 Hijriyah. Bila tidak demikian, maka sebenarnya para imam yang dapat dipertanggungjawabkan ilmunya itu cukup banyak jumlahnya. Pada permulaan abad ke-2 umat Islam di Basrah memilih imam Qira'at Imam Ibn Amr dan Ya'qub, di Kufah orang-orang memilih qiraat Ibn Amir, di Makkah mereka memilih qiraat Ibn Katsir, dan di Madinah mereka memilih qiraat Nafi'. Mereka itulah tujuh orang qari'.

Tetapi pada permulaan abad ke-3, Abu Bakar bin Mujahid, guru Qira'at penduduk Iraq, dan salah seorang yang menguasai Qira'at, yang wafat pada 334 H. menetapkan

nama al-Kisa'iy dan membuang nama Ya'qub dari tujuh kelompok qari tersebut.

e. Latar Belakang Munculnya Qira'at

Beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya perbedaan *qira'at* Al-Qur'an menurut Abdul Hadi al-Fadli dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Qur'aniyah* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Faizah, perbedaan *qira'at* disebabkan oleh beberapa hal.

1. Karena perbedaan *qira'at* Nabi Muhammad dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan beberapa versi.
2. Karena adanya taqirir (pengakuan) Nabi Muhammad terhadap berbagai macam *qira'at*.
3. Karena berbedanya *qira'at* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.
4. Karena adanya riwayat dari sahabat menyangkut berbagai versi *qira'at* yang ada.
5. Karena adanya perbedaan lahjah atau dialek kebahasaan masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.

Jadi dari kelima penyebab perbedaan *qira'at* diatas, pada prinsipnya sama yaitu bahwa sumber penyebab adanya perbedaan *qira'at* Al-Qur'an adalah bermuara kepada Nabi SAW.

f. Implikasi Perbedaan Qira'at

1. Contoh perbedaan *qira'at* sebagai penggabungan dua ketentuan hukum yang berbeda. Seperti firman Allah:

... وَلَا تَقْرَبُوا هُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ...
 "...dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka Telah suci..." (Qs. Al-Baqarah: 222)

Ayat tersebut merupakan larangan larangan bagi seorang suami, dari melakukan hubungan seksual dengan isterinya dalam keadaan haid. *Lafadz* يَطْهَرْنَ menurut beberapa Imam ada 2 *qira'ah*, yaitu:

- a. Menurut Imam Nafi', Imam Abu 'Amrin, Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Amir, Imam 'Ashim dalam riwayat Imam Hafsh dibaca

يَطْهَرْنَ yang berarti “darah mereka berhenti”. Jadi isteri yang haid tidak boleh di-*jima*’ sampai berhenti darah haidnya, meskipun belum mandi *jinabah*.

- b. Menurut Imam Hamzah, Imam Kisai, Imam ‘Ashim dalam riwayat Abu Bakar dibaca يَطْهَرْنَ (yathahharna) yang berarti “darah mereka berhenti dan sudah mandi *jinabah*”. Jadi isteri yang haid tidak boleh di-*jima*’ sampai berhenti darah haidnya dan harus sudah mandi. Jadi menurut *Jumhur Ulama’ Lafadz* yang dibaca tasydid يَطْهَرْنَ (yathahharna) itu menjelaskan maknanya lafadz yang dibaca takhfif يَطْهَرْنَ (yathhurna).

2. Contoh perbedaan *qira’at* sebagai *hujjah* bagi sementara ulama’ untuk memperkuat pendapatnya mengenai sesuatu masalah hukum. Seperti firman Allah:

... أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ...

“...atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air; Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih)...” (Qs. al-Maidah: 6)

Ayat diatas menjelaskan, bahwa salah satu penyebab yang mengharuskan seseorang bertayamum dan dalam kondisi tidak ada air, yaitu apabila telah menyentuh wanita (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ).

Sementara itu Imam Ibn Katsir, Nafi, ‘Ashim, Abu Amr dan Ibnu Amir, membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ). Sedangkan Imam Hamzah dan al-Kisa’i, membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ).

Qira’at (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) ada tiga versi pendapat para ulama’ mengenai makna (لَمَسْتُمُ) yaitu *bersetubuh*, *bersentuh*, dan *bersentuh* serta *bersetubuh*. Demikian pula makna (لَمَسْتُمُ) menurut kebanyakan ulama’.

Sehubung dengan ini, para ulama’ berbeda pendapat mengenai makna (لَمَسْتُمُ) yaitu:

- Ibn Abbas, al-Hasan, Mujahid, Qatadah dan Abu Hanifah berpendapat bahwa yang dimaksud adalah “bersetubuh”.
- Ibn Mas’ud, Ibn Umar, al-Nakha’i dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa yang dimaksud adalah “bersentuhan kulit” (baik dalam bentuk persetubuhan maupun dalam bentuk yang lainnya).

Dalam kaitan ini al-Razi berkomentar yang dikutip oleh Hasanuddin, bahwa pendapat terakhir lebih kuat, karena kata *al-lums* dalam *qira’at* (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ), makna hakiknya adalah “menyentuh dengan tangan”. Sementara itu, kata *al-mulamasat* (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) dalam *qira’at* (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) makna hakiknya adalah “saling menyentuh”, dan bukan bersetubuh.

Dari uraian diatas bahwa perbedaan *qira’at* diatas hanya berpengaruh terhadap cara istinbath hukum dimana menurut sebagian ulama’, versi *qira’at* (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) sedikit lebih mempertegas pendapat, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) dalam ayat tersebut adalah *al-Lums* dalam arti hakiknya yaitu “bersentuhan kulit”. Hal ini karena kata *al-lums* tidak sepopuler kata *al-mulamasat* dalam kepemilikan arti “bersetubuh”.

Dalam hal ini batal wudhu orang yang menyentuh atau bersentuhan dengan sengaja anggota tubuh laki-laki dan wanita. Hal ini mengingat arti hakiki dari kata (لَمَسْتُمُ) yaitu “menyentuh” dan arti hakiki dari kata (لَمَسْتُمُ) yaitu “bersentuhan”.

g. Urgensi Mempelajari *Qira’at*

Menurut Syekh Manna’ Al-Qaththan dalam kitab *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an* mempelajari ilmu *qira’at* mengandung banyak faedah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
2. Dapat mempermudah dalam membaca Al-Qur'an.
3. Dapat mengetahui bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna.
4. Penjelasan terhadap sesuatu yang kemungkinan masih global dalam *qira'at* yang lain.

Dengan demikian mempelajari *qira'at* sangatlah penting, terutama dalam memudahkan untuk membaca Al-Qur'an dan juga dapat mengetahui keragaman bacaan Al-Qur'an.

PENUTUP

Qira'at adalah perbedaan cara pengucapan lafadz, metode dan riwayat Al-Qur'an yang disandarkan oleh tujuh imam qurra. Syarat qiraah shahih yaitu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan rasm utsmani, dan memiliki sanad shahih. Macam-macam tingkatan *qira'at* yaitu mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudhu' dan mudraj. Tokoh *qira'at* sab'ah ada tujuh yaitu Ibnu 'Amir, Ibn Katsir, 'Ashim, Abu Amr, Hamzah, Nafi' dan al-Kisa'iy.

Timbulnya perbedaan *qira'at* disebabkan karena perbedaan *qira'at* dan taqrir Nabi Muhammad terhadap berbagai *qira'at*, berbedanya *qira'at* yang diturunkan Allah SWT, adanya perbedaan lahjah atau dialek bahasa. Mempelajari perbedaan *qira'at* sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap pengambilan istinbath hukum dari Al-Qur'an.

Pengertian al-ahruf alsab'ah jauh lebih luas dari pada *qira'at sab'ah* yang mencakup tujuh varian bacaan sementara disana ada sebutan *qira'at asyrah* dan *arba'ata asyar* sebagaimana dalam al-Fatihah yang terdapat puluhan varian bacaan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

Al-Maliki, Muhammad Alawi. Mutiara Ilmu-
Ilmu Al-Qur'an. Terjemahan

Rosihon Anwar. Bandung: CV
Pustaka Setia. 1983.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulumil
Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashri
al-Hadits. 1973.

AF, Hasanuddin. *Perbedaan qira'at dan
Pengaruhnya Terhadap Istinbath
Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada. 1995.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1972. *Ilmu-ilmu
al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2011. *al-
Tanbihat al-Wajibat*. Jombang:
Maktabah Tebuireng.

Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu
Al-Qur'an*. Terjemahan Aminuddin.
Bandung: CV Pustaka Setia. 1991.

Faizah, Nur. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta
Barat: CV Arta Rivera. 2008.

Munawwir, A W. *Kamus Al-Munawwir
Indonesia-Arab Terlengkap*.
Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.

Republik Indonesia, Kementrian Agama. *Al-
Qur'an Terjemah*, Jakarta, Sahabat,
2014.

Teungku, Muhammad Hasbi as-Siddieqy.
*Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki
Putra. 2009.